

SKRIPSI

**DIMENSI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI CENGKEH
DI DESA LIPULALONGO KECAMATAN LABOBO KABUPATEN
BANGGAI LAUT PROVINSI SULAWESI TENGAH**

OLEH

MOH. YAYAN RIZKY APRIANTO

4517 033 025



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL

**DIMENSI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI CENGKEH
DI DESA LIPULALONGO KECAMATAN LABOBO KABUPATEN
BANGGAI LAUT PROVINSI SULAWESI TENGAH**

MOH. YAYAN RIZKY APRIANTO

45 17 033 025

Skripsi Ini Di Susun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Di Fakultas Pertanian

Pada :

Jurusan Agribisnis

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Dimensi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Cengkeh
Di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten
Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah

Nama : Moh. Yayan Rizky Aprianto

Stambuk : 45 17 033 025

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si

Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si

NIDN. 0011065702

NIDN. 00261264407

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Andi Tenri Fitriyah, M.Si, Ph.D.

Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si.

NIDN. 0022126804

NIDN. 0011065702

Tanggal Lulus : 16 Agustus 2023

PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Nama : Moh. Yayan Rizky Aprianto

No. Stambuk : 4517033025

Jurusan : Agribisnis

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“Dimensi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah”**. Merupakan karya tulis, seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah di tetapkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 13 September 2023



Moh. Yayan Rizky Aprianto

ABSTRAK

Membahas tentang petani cengkeh tidak terlepas kaitannya dengan dimensi sosial ekonomi petani, hal ini dapat di jadikan tolak ukur untuk melihat status sosial, hasil produksi dan juga pendapatannya untuk dijadikan bahan guna perkembangan kualitas petani. Tujuan Penelitian ini yaitu : (1) Mengetahui dimensi sosial rumah tangga petani cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. (2) Mengetahui dimensi ekonomi rumah tangga petani cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Juni – Juli 2023. Responden dalam penelitian ini yaitu petani cengkeh dengan jumlah sebanyak 43 orang petani. Kemudian analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif deskriptif dengan memaparkan secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan sosial ekonomi petani cengkeh.

Hasil penelitian ini yaitu : (1) dimensi sosial umur petani berada pada masa produktif, Pendidikan petani cengkeh di Desa Lipulalongo berada pada Pendidikan tinggi yaitu sarjana, kepemilikan pohon produktif berjumlah 25 – 199 pohon, yang terakhir kedudukan petani cengkeh dalam Masyarakat kebanyakan adalah Masyarakat biasa dengan ada beberapa orang petani yang termasuk dalam tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintahan. (2) dimensi ekonomi berupa pendapatan petani dari hasil cengkeh yang dimana pendapatan petani cengkeh di Desa Lipulalongo masih di kategorikan rendah karena rata-rata pendapatan petani berada pada nilai Rp.1.000.000 – Rp. 20.000.000 permusim panen.

Kata Kunci : Dimensi Sosial Ekonomi, Petani Cengkeh.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis diberi kesempatan, kesehatan jasmani dan rohani dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis, Universitas Bosowa Makassar.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati yang tulus dan penuh keikhlasan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si, Selaku pembimbing 1 dan Ibu Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si, selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan serta memberi petunjuk yang sangat berharga dalam rangka skripsi ini, serta kepada seluruh staf, karyawan Universitas Bosowa Makassar, dan para dosen yang telah membekali ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
2. Ibu Andi Tenri Fitriyah, M.Si, Selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.
3. Dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda dan ibunda tercinta selaku orang tua penulis yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan segenap hati, kesabaran, kasih sayang, doa dan dukungan berupa materi yang selalu membantu penulis, dan tak lupa saudara/i ku yang penuh semangat selalu memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini.

4. Sahabat-sahabatku khususnya angkatan 2017 Jurusan Agribisnis yang selama ini telah banyak membantu dengan saran dan dukungan moril yang tak henti-hentinya.
5. Terima kasih pula kepada anak-anak Pondok Rezky.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini penulis harapkan dan akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menganugerahkan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dalam upaya penyelesaian skripsi ini.

Makassar, Juli 2023



Moh. Yayan Rizky Aprianto
4517033025

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Potensi Cengkeh Di Provinsi Sulawesi Tengah	7
2.2 Aspek Agronomi Cengkeh	8
2.2.1 Tanaman Cengkeh	8
2.2.2 Syarat Tumbuh.....	8
2.2.3 Budidaya Tanaman Cengkeh	9
2.2.4 Panen.....	10
2.3 Aspek Sosial	11
2.3.1 Pendidikan	11
2.3.2 Status Sosial.....	12
2.3.3 Aspek Demografis	12
2.4 Aspek Ekonomi	13
2.4.1 Pendapatan	13
2.4.2 Biaya	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	16
3.2 Populasi dan Sampel	16

3.3 Jenis dan Sumber data	16
3.4 Analisis Data	17
3.5 Definisi Operasional.....	17
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	18
4.1 Sejarah Singkat Desa.....	18
4.2 Keadaan Geografis Desa	19
4.2.1 Letak Wilayah.....	19
4.2.2 Luas Wilayah	20
4.2.3 Sumber Daya Alam.....	20
4.2.4 Orbitas.....	20
4.3 Demografi Wilayah Desa Lipulalongo.....	20
4.3.1 Keadaan Penduduk	20
4.3.2 Menurut Kelompok Umur	21
4.3.3 Menurut Pendidikan.....	21
4.3.4 Ketenagakerjaan.....	22
4.4 Kondisi Sosial.....	23
4.5 Kondisi Ekonomi Desa Lipulalongo	23
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	25
5.1 Identitas Petani Cengkeh	25
5.1.1 Umur Petani	25
5.1.2 Pendidikan Petani	26
5.2 Dimensi Sosial.....	27
5.2.1 Kedudukan Petani Cengkeh Dalam Masyarakat	27
5.2.2 Petani Cengkeh Berdasarkan Umur.....	29
5.2.3 Pendidikan Petani Cengkeh Di Desa Lipulalongo.....	32
5.2.4 Petani Berdasarkan Kepemilikan Pohon Produktif	35
5.3 Dimensi Ekonomi.....	38
5.3.1 Pendapatan Petani Cengkeh.....	38
BAB VI PENUTUP	41
6.1 Kesimpulan.....	41
6.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Area Dan Produksi Tanaman Cengkeh Pada Perkebunan Rakyat Kabupaten/Kota, Provinsi Sulawesi Tengah, 2020.....	2
Tabel 2. Luas Area Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Di Kabupaten Banggai Laut (Ha), 2020.....	3
Tabel 3. Produksi Cengkeh Di Sulawesi Tengah Dari Tahun 2017 – 2021	8
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.....	20
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	21
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	22
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Atau Mata Pencaharian	22
Tabel 8. Umur Petani Cengkeh Di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.....	25
Tabel 9. Pendidikan Petani Cengkeh.....	26
Tabel 10. Kedudukan Petani Cengkeh Dalam Masyarakat di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.....	28
Tabel 11. Petani Cengkeh Berdasarkan Umur di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.....	30
Tabel 12. Pendidikan Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.....	33
Tabel 13. Petani Berdasarkan Kepemilikan Pohon Produktif di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.....	36
Tabel 14. Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.....	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sketsa Peta Desa Lipulalongo	19
Gambar 2. Wawancara dengan Petani Cengkeh 1.....	53
Gambar 3. Wawancara dengan Petani Cengkeh 2.....	53
Gambar 4. Wawancara dengan Petani Cengkeh 3.....	53
Gambar 5. Wawancara dengan Petani Cengkeh 4.....	54
Gambar 6. Wawancara dengan Petani Cengkeh 5.....	54
Gambar 7. Wawancara dengan Petani Cengkeh 7.....	54
Gambar 8. Wawancara dengan Petani Cengkeh 8.....	55
Gambar 9. Wawancara dengan Petani Cengkeh 9.....	55
Gambar 10. Wawancara dengan Petani Cengkeh 10.....	55
Gambar 11. Wawancara dengan Petani Cengkeh 11.....	56
Gambar 12. Wawancara dengan Petani Cengkeh 12.....	56
Gambar 13. Wawancara dengan Petani Cengkeh 13.....	56
Gambar 14. Wawancara dengan Petani Cengkeh 14.....	57
Gambar 15. Wawancara dengan Petani Cengkeh 15.....	57
Gambar 16. Wawancara dengan Petani Cengkeh 16.....	57
Gambar 17. Wawancara dengan Petani Cengkeh 17.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Dimensi Sosial Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah.....	48
Lampiran 2. Dimensi Ekonomi Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah.....	51
Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang cukup tangguh dibandingkan dengan sektor lainnya. Produk dari sektor pertanian justru menjadi salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara. Umumnya, komoditas tersebut berasal dari perkebunan, salah satunya adalah produk perkebunan cengkeh. Sebagai tanaman perkebunan, cengkeh sebagian besar dipergunakan untuk bumbu rokok kretek, obat-obat tradisional maupun obat-obatan modern (Dewi, R. K. 2017)

Produksi cengkeh sangat meningkat karena menyediakan kebutuhan bahan baku produksi industri rokok, memperbaiki kondisi ekonomi, pendapatan petani, meningkatkan cadangan devisa negara, lapang pekerjaan, industri kesehatan, dan kehidupan pelaku umkm. Produksi cengkeh di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 113.178 ton sampai dengan tahun 2021 mencapai 140.997 ton pada data tersebut cengkeh di Indonesia telah terjadi peningkatan produksi sebanyak 7,47%. Sedangkan pada Provinsi Sulawesi Tengah hasil produksi cengkeh juga telah terjadi peningkatan sebesar 16,26% yang pada tahun 2017 produksi cengkehnya mencapai 5.324 ton dan pada tahun 2021 mencapai 18.187 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan 2021).

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki potensi unggulan di sektor perkebunan antara lain yaitu komoditas cengkeh menjadi pendorong perekonomian petani. Hal ini dapat dilihat kondisi tanah Tanaman cengkeh di provinsi Sulawesi Tengah dengan luas area 68.162 Ha. Karena tanaman ini adalah tanaman yang cukup penting dan mempunyai banyak manfaat. Tanaman ini juga mempunyai produksi

sebesar 17.171,68 Ton pada tahun 2020. Oleh karena itu meningkatkan hasil panen tanaman tersebut sebagai acuan yang digunakan untuk menunjang perekonomian. (BPS Sulawesi Tengah 2020) Adapun luas area dan produksi tanaman Cengkeh Pada Perkebunan Rakyat Kabupaten/Kota, Provinsi Sulawesi Tengah 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Area Dan Produksi Tanaman Cengkeh Pada Perkebunan Rakyat Kabupaten/Kota, Provinsi Sulawesi Tengah, 2020

No.	Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Cengkeh <i>Clove</i>	
		Luas Area/ <i>Planted Area</i> (Ha)	Produksi/ <i>Production</i> (Ton)
Kabupaten/Regency			
1.	Banggai Kepulauan	4.184	837,41
2.	Banggai	3.530	628
3.	Morowali	1.196	79,73
4.	Poso	2.532	226
5.	Donggala	4.648	1.424,00
6.	Tolitoli	37.718	10.276,28
7.	Buol	2.591	314,93
8.	Parigi Moutung	5.375	1.324,39
9.	Tojo Una-Una	3.790	1.701,60
10.	Sigi	281	26,62
11.	Banggai Laut	2.023	305,3
12.	Morowali Utara	283	26,58
Kota/Municipality			
1.	Palu	12	0,53
Sulawesi Tengah 2020		68.162	17.171,36

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah

Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Banggai Laut tahun 2020, Kabupaten Banggai Laut merupakan daerah yang sangat potensial bagi pengembangan komoditas cengkeh. Adapun luas lahan, produksi dan produktiitas tanaman perkebunan menurut jenis tanaman di Kabupaten Banggai Laut termasuk Cengkeh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Area Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Di Kabupaten Banggai Laut (Ha), 2020

No.	Jenis Komoditi <i>Type Of Commodities</i>	Luas Area <i>Planted Area</i> (Ha)	Luas Area <i>Planted Area</i> (%)
1.	Kelapa Dalam	515.056	86,56
2.	Kakao	14.995	2,52
3.	Cengkeh	35.414	5,95
4.	Jambu Mete	26.883	4,51
5.	Kemiri	2.018	0,33
6.	Kopi Robusta	10	0,001
7.	Pala	626	0,10
	Jumlah	595.002	99,971

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Peternakan Kab. Banggai Laut

Jika dilihat dari data pada Tabel 2. khususnya pada tanaman cengkeh yang menjadi objek dalam penelitian ini, Banggai Laut merupakan salah satu sentral penghasil cengkeh dengan luas lahan sebesar 5,95%.

Pendapatan petani merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha tani setelah pemanenan hasil yang sudah diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil dan dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Pendapatan petani cengkeh adalah penghasilan petani yang diterima dari hasil penjualan cengkeh yang sudah dikurangi dengan biaya-biaya dalam produksi (Tangkulung, W., Kawung, G., & Rompas, W, 2021)

Harga cengkeh pada tahun 2019 mencapai Rp.120.000/Kg dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2022 dengan harga Rp.47.000-53.000/Kg cengkeh kering sedangkan pada tahun 2021 dengan harga berkisar Rp.70.000-

75.000/Kg cengkeh kering dan Harga cengkeh untuk saat ini naik Kembali di harga normal mencapai Rp.120.000 – Rp.125.000/Kg (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Contoh studi kasus tentang situasi sosial ekonomi petani cengkeh terjadi di desa Umpugeng Kabupaten Soppeng yang berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa banyak petani yang mengusahakan tanaman cengkeh mengeluhkan kondisi hasil pertanian mereka dalam hal ini karena aspek sosial ekonomi yang meliputi modal, tenaga kerja, dan harga penjualan yang dinilai rendah sedangkan biaya produksi semakin tinggi, yang kemudian turut mempengaruhi pendapatan mereka. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani yakni banyaknya anggota rumah tangga, luas lahan olahan yang dimiliki, serta tingkat pendidikan mereka. Cengkeh dipilih karena melihat dari kondisi geografis daerah tersebut yang bersuhu dingin dan lahan yang memang cocok untuk tanaman cengkeh. Di samping itu banyak juga dari penduduk setempat yang bekerja sebagai petani cengkeh karena warisan pekerjaan orang tuanya. Selain itu cengkeh memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan bisa memberikan sumbangsi yang baik untuk kedepannya apabila dikelola dengan baik (Suwarni 2022).

Melihat dari situasi pada contoh kasus tersebut dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada situasi sosial ekonomi petani cengkeh pada Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo.

Pulau Labobo yang merupakan salah satu pulau dari gugusan pulau-pulau di Kabupaten Banggai Laut, yang terletak di bagian timur Sulawesi dengan luas

wilayah 85,62 km² (BPS Kabupaten Banggai Kepulauan 2019 dalam Rahayu, P., & Annawaty, A. 2021).

Potensi cengkeh yang cukup baik di Banggai Laut berimplikasi pada aspek sosial dan ekonomi petani oleh sebab itu menarik untuk di lakukan penelitian tentang ” **Dimensi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah** ”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dimensi sosial petani cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah ?
2. Bagaimana dimensi ekonomi petani cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

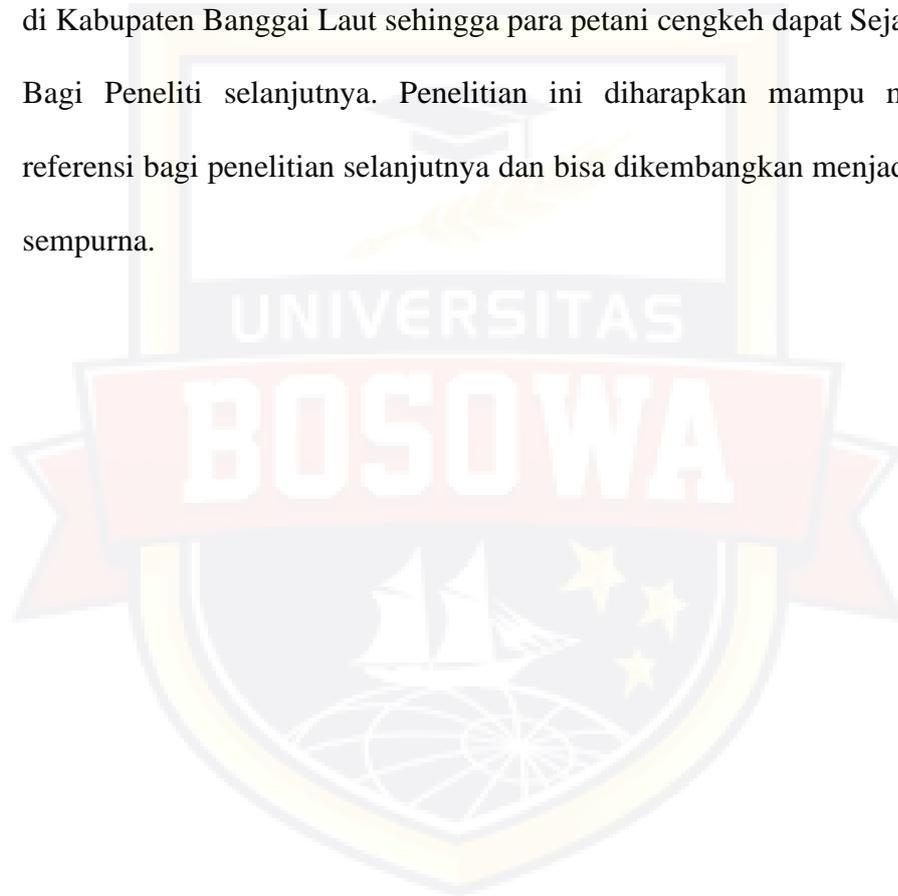
1. Mengetahui dimensi sosial petani cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Mengetahui dimensi ekonomi petani cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan wawasan dan pengetahuan kepada penulis berkaitan dengan masalah yang diteliti dan mampu menjadi skripsi yang berkualitas sehingga mampu meluluskan penulis dengan nilai yang memuaskan.
2. Bagi Petani Cengkeh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk petani cengkeh agar lebih berupaya meningkatkan produksi

cengkeh terutama yang ada di desa Lipulalongo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah.

3. Bagi Pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan agar pemerintah daerah khususnya pada Kabupaten Banggai Laut berupaya memberikan sumbangsi berupa bantuan kepada para petani cengkeh dan berusaha untuk mengoptimalkan harga jual cengkeh yang ada di Kabupaten Banggai Laut sehingga para petani cengkeh dapat Sejahtera.
4. Bagi Peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Potensi Cengkeh Di Provinsi Sulawesi Tengah

Menurut data pada Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2020, Perkebunan yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki produksi di beberapa komoditi tanaman perkebunan yaitu berupa Kelapa, Kopi, Cengkeh, Kapuk, Lada, Pala, Jambu Mete, Kakao, Vanila, Kelapa Sawit, Sagu, Kemiri, Karet dan juga Nilam. Dalam produksinya komoditi yang paling besar dihasilkan adalah Kelapa dengan angka produksi sebesar 184.486,51 Ton menyusul Kelapa Sawit dengan angka produksi mencapai 174.837,81 Ton setelah komoditi Kakao dengan angka produksi sebesar 168.733,90 Ton dan juga Cengkeh dengan angka produksi mencapai 17.171,36 Ton. Melihat angka produksi Cengkeh pada urutan keempat produksi terbesar di Sulawesi Tengah artinya tanaman Cengkeh paling banyak keempat yang di usahakan oleh para petani.

Menurut data pada Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2021, produksi cengkeh di Sulawesi Tengah semenjak tahun 2017 sampai pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan produksi yang cukup signifikan yaitu sebesar 16,26%. Produksi cengkeh di Sulawesi Tengah dari tahun 2017 hingga 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Cengkeh Di Sulawesi Tengah Dari Tahun 2017 – 2021.

No.	Tahun	Produksi Cengkeh (Ton)
1.	2017	5.324
2.	2018	15.575
3.	2019	18.107
4.	2020	18.102
5.	2021	18.187
	Jumlah	75.295

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2021

2.2 Aspek Agronomi Cengkeh

2.2.1 Tanaman Cengkeh

Tanaman cengkeh memiliki nama latin (*Syzygium Aromatic*). Pohon cengkeh merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh dengan tinggi 10-20 m. mempunyai daun berbentuk lonjong yang berbunga pada pucuk-pucuknya. Tangkai buah pada awalnya berwarna hijau dan berwarna merah jingga bunga jika sudah mekar. (Daro, M. K. S., Banda, Y. M., & Ma, S. G. 2021).

2.2.2 Syarat Tumbuh

Cengkeh (*Syzygium Aromatic*.) merupakan tanaman yang cocok ditanam baik di dataran rendah dekat pantai maupun hidup di pegunungan pada ketinggian 500-1100 meter dpl dan di tanah yang berdrainase baik. Tanaman cengkeh memerlukan intensitas cahaya yang kuat. Tanah yang sesuai untuk tanaman cengkeh adalah tanah yang gembur, humus sedang-tinggi, permeabilitas sedang,

kemasaman tanah (pH) berkisar antara 5,0-6,5, suhu udara 25°C-28°C, curah hujan yang 1.500-2500 mm/tahun (Verial, M., Monde, A., & Zainuddin, R. 2021).

2.2.3 Budidaya Tanaman Cengkeh

Menurut Ali, M. (2018) Teknik budidaya tanaman cengkeh ada 3 tahapan yaitu sebagai berikut :

- Persemaian dan Pembibitan

Proses budidaya cengkeh biasanya dimulai dari kerja pembibitan dan persemaian. Agar bisa memperoleh dan menghasilkan pohon cengkeh yang produktif dan berkualitas, maka kerja pembibitan dan persemaian harus dilakukan secara baik, cermat dan teliti.

- Persiapan Lahan

Dalam mempersiapkan lahan, yang harus dilakukan adalah:

1. Pembersihan lahan (bekas tunggak atau akar kayu yang dapat menyebabkan rayap atau jamur akar) yang kemudian dilanjutkan dengan pengolahan tanah.
2. Pembuatan lubang tanam yang biasanya disiapkan sejak bulan Juli sampai dengan September dan ditutup pada bulan Oktober tujuannya agar lubang dan tanah galiannya terkena panas yang cukup lama. Ukuran (panjang, lebar dan kedalaman) yang biasa digunakan dalam pembuatan lubang tanam yaitu : (i) 60x60x60 cm, (ii) 80x80x80 cm, dan (iii) 1x1x1 m.
3. Pada 2 minggu sampai 1 bulan sebelum tanam, tanah diberi pupuk kandang yang telah menjadi tanah atau kompos sebanyak 5-10 kg/pohon.
4. Untuk mengatur kelebihan air perlu dibuat saluran drainase yang cukup.

- **Penanaman**

Penanaman dilakukan apabila semua persiapannya, misalnya teras ering telah baik, peneduh alam atau buatan telah siap, lubang-lubang tanam yang memenuhi syarat telah ditutup kembali, serta jarak tanam telah ditentukan. Jarak tanam pada tanah datar $8\text{ m} \times 8\text{ m} = 156$ pohon dan pada tanah agak miring minimal $6\text{ m} \times 6\text{ m} = 256$ pohon, atau dapat dibuat bervariasi $8\text{ m} \times 6\text{ m} = 200$ pohon $6\text{ m} \times 7\text{ m} = 238$ pohon, $7\text{ m} \times 8\text{ m} = 178$ pohon. Bila terdapat gangguan-gangguan yang dapat merugikan, jarak tanam dapat dibuat lebih rapat lagi, misalnya $4\text{ m} \times 4\text{ m} = 625$ pohon.

Umumnya jarak tanam pohon cengkeh yang direkomendasikan yaitu $7\text{ m} \times 7\text{ m}$, sehingga apabila luas lahan 1 hektar maka pohon cengkeh yang bisa tanam sebanyak 200 pohon, jika jarak tanam $8\text{ m} \times 8\text{ m}$ pada luas lahan 1 hektar maka jumlah pohon yang dapat di tanam sebanyak 100 pohon, jika jarak tanam $6\text{ m} \times 6\text{ m}$ dan luas lahan 1 hektar maka pohon yang bisa di tanam sebanyak 300 pohon. Artinya semakin dekat jarak tanam pohon cengkeh dengan luas lahan yang besar semakin banyak pula pohon cengkeh yang dapat di tanam,

2.2.4 Panen

Tanaman cengkeh mulai berproduksi pada umur 7 tahun dan meningkat pada saat tanaman berumur 10–30 tahun. Setelah berumur di atas 30 tahun, produktivitas cengkeh menurun hingga separo tanaman usia produktif (Santoso, A. B. 2018).

Produk utama cengkeh adalah bunga, yang pada waktu dipanen kadar airnya berkisar antara 60–70 %. Waktu yang paling baik untuk memetik cengkeh adalah sekitar 6 bulan setelah bakal bunga timbul, yaitu setelah satu atau dua bunga pada

tandannya mekar dan warna bunga menjadi kuning kemerah-merahan dengan kepala bunga masih tertutup, berisi dan mengkilat (Ali, 2017).

2.3 Aspek Sosial

Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain., sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat (Rosdiana, R., Herman, H., & Ibrahim, I. 2018).

Dalam membahas aspek Sosial petani ada 3 aspek yang diperhatikan yaitu sebagai berikut :

2.3.1 Pendidikan

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para petani dalam meningkatkan usaha taninya adalah dari aspek pendidikan. Karena dengan aspek pendidikan akan mampu merubah pola perilaku petani. Aspek pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani dalam hal bercocok tanam. Dengan pendidikan yang baik bagi petani maka akan menghasilkan pengetahuan baru (Wanimbo, E. 2019).

Aspek pendidikan diperlukan untuk memenuhi tingkat pengetahuan petani dalam hal bercocok tanam. Misalnya dalam hal penggunaan pupuk, pemanfaatan lahan yang efisien, penggunaan bibit unggul, sistem pengairan yang baik dan lain sebagainya. Pengetahuan untuk mengelola lahan petani yang optimal meliputi pengetahuan tentang cara, manfaat, dan penggunaan pupuk, manfaat terasiring, pengelolaan pascapanen, penggunaan bibit unggul serta pemasaran. Dengan rendahnya tingkat pendidikan biasanya para petani kurang menguasai seluruh

teknik usaha tani yang diperlukan untuk mengelola lahan pertanian secara optimal. Terdapat beberapa teknik bertani yang diperoleh secara turun-temurun dari orang tua misalnya membuat terasiring, mengelola hasil panen secara sederhana dengan teknik lokal, serta menjual hasil secara prospektif (Wanimbo, E. 2019).

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pula pada pendapatan. Dalam jenis pekerjaan yang sama, yang memerlukan pikiran untuk mempekerjakannya, tentunya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan orang yang berpendidikan rendah (Rosdiana, R., Herman, H., & Ibrahim, I. 2018).

2.3.2 Status Sosial

Status sosial merupakan kedudukan seseorang (individu) dalam suatu kelompok pergaulan hidupnya . Di lain pihak status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak serta kewajibannya. (Soekanto dalam Kemala, N., & Alawiyah, W. 2016).

Status sosial akan menentukan tingkat kredibilitas seseorang dalam melakukan komunikasi pertanian. Hal ini berarti status sosial akan mempengaruhi petani dalam memperoleh dan memanfaatkan sumber informasi yang ada. Status sosial ditentukan oleh berbagai faktor antara lain yaitu tingkat kesejahteraan petani, pendidikan, status dan luas kepemilikan tanah, pekerjaan dan kedudukan dalam struktur kekuasaan yang dalam masyarakat (Kemala, N., & Alawiyah, W. 2016).

2.3.3 Aspek Demografis

Demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang penduduk dalam suatu wilayah dengan faktor-faktor pengubahnya (mortalitas, natalitas, migrasi dan

distribusi). Secara umum Demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan-keadaan perubahan penduduk atau dengan kata lain segala hal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubah tersebut seperti kelahiran, kematian, dan migrasi sehingga menghasilkan suatu keadaan dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tertentu. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu: fertilitas, mortalitas dan migrasi (Ruslan H. Prawiro dalam Alfredi, A. 2013).

2.4 Aspek Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan *nomos* yang berarti peraturan (Rosdiana, R., Herman, H., & Ibrahim, I. 2018).

Dalam Aspek Ekonomi petani yang perlu di bahas dalam aspek ini ada 2 yaitu Pendapatan dan Biaya, yang di jelaskan sebagai berikut :

2.4.1 Pendapatan

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi (Susilawati, S., Yurisinthae, E., & Kusriani, N. 2022).

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani (Mosher dalam Nugraha, IS, & Alamsyah, A. 2019). Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan merupakan faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang besar akan dapat memenuhi kebutuhan

keluarga, sedangkan yang memiliki pendapatan yang rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga (Nugraha, IS, & Alamsyah, A. 2019).

Pendapatan Rumah Tangga Petani Mencakup komponen usahatani utama dan sampingan. Usahatani utama yang dilaksanakan petani dan menyita waktu terbanyak, yang biasanya menghasilkan pendapatan terbesar dinamakan usaha pokok. Usaha yang dilakukan petani dalam proporsi yang lebih kecil dinamakan usahatani selain tanaman pokok, sedangkan usahatani yang dilakukan petani diluar usahatani dinamakan usaha sampingan (Rahmawati, E. 2012).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana dalam Sari, L. 2019 dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat di perhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.

2. Pendapatan Bersih

Pendapatan Bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

2.4.2 Biaya

Biaya secara umum merupakan nominal uang yang dikeluarkan oleh pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan. Bagi produsen, biaya diartikan sebagai nominal uang yang di keluarkan untuk membeli barang dan jasa yang digunakan sebagai input dalam proses produksinya selanjutnya input tersebut digunakan untuk memproduksi output atau komoditi. Sedangkan biaya

yang dikeluarkan oleh konsumen digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, baik berupa barang maupun jasa akhir, yang mampu memberikan manfaat bagi konsumen (Suratiah dalam Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. 2021).

Biaya Usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Dalam hal ini biaya diklasifikasikan kedalam biaya tunai (biaya rill yang dikeluarkan) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan).

Biaya Produksi Juga dikelompokan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah besar kecilnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya biaya sewa atau bunga tanah. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besarnya produksi, misalnya biaya bibit, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja. Biaya tetap dan variabel dalam pengertian diatas merupakan pengertian dalam jangka pendek, dalam jangka panjang biaya tetap bisa menjadi biaya variabel, misalnya sewa tanah bisa berubah, dan alat-alat pertanian harus ditambah (Mubyarto dalam Aini, E. N. 2019)..

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Juni –Juli 2023. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja). Hal ini didasarkan bahwa daerah ini sebagian besar penduduknya adalah petani cengkeh.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah petani cengkeh yang ada di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah berjumlah 87 petani cengkeh, Sampel dalam penelitian ini, diambil 35% dari jumlah populasi petani yang ada dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* (Pengambilan sampel secara acak) sehingga diperoleh $35\% \times 87 = 30$ orang petani cengkeh.

3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang akan digunakan penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesoiner dengan informan yaitu petani cengkeh yang ada di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah.

2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Instansi terkait, yaitu : Kantor Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah

3.4 Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian di olah secara deskriptif dengan memaparkan secara mendalam tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan dimensi sosial ekonomi petani.

3.5 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Cengkeh adalah tanaman yang diusahakan oleh petani di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Produksi cengkeh adalah hasil panen petani yang diperoleh dari satu kali musim panen yang dihitung dalam satuan kilogram pertahun (Kg/Thn).
3. Petani adalah orang yang memiliki pekerjaan dan tanaman utamanya adalah cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah.
4. Dimensi sosial dalam penelitian ini mencakup dari Pendidikan, Status Sosial, Umur, dan Pohon Produktif.
5. Status Sosial dalam penelitian ini mencakup kedudukan seseorang dalam Masyarakat.
6. Dimensi ekonomi dalam penelitian ini yaitu mencakup Pendapatan petani dari hasil produksi cengkeh.
7. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh pada cengkeh dari usahatani cengkeh yang diukur dalam rupiah pertahun (Rp/Thn).

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Desa

Desa Lipulalongo adalah salah satu Desa di pulau Labobo yang terletak dibagian timur Labobo, penduduk Desa ini sebagian besar berasal dari pulau Peling, selanjutnya berasal dari Desa-desa yang berada yang berada disekitar pulau Labobo dan sebagian berasal dari daerah Sulawesi Tenggara.

Menurut cerita rakyat, pada masa dahulu terdapat dua orang keluarga yang hidupnya telah menetap dan mereka membuat rumah (Pondok) yang agak tersembunyi dan tidak diketahui oleh musuh yang letaknya berada di dalam sebuah Teluk (Teluk Lipulalongo Sekarang) saat ini digunakan sebagai pembangunan gedung SMA Negeri 1 Labobo.

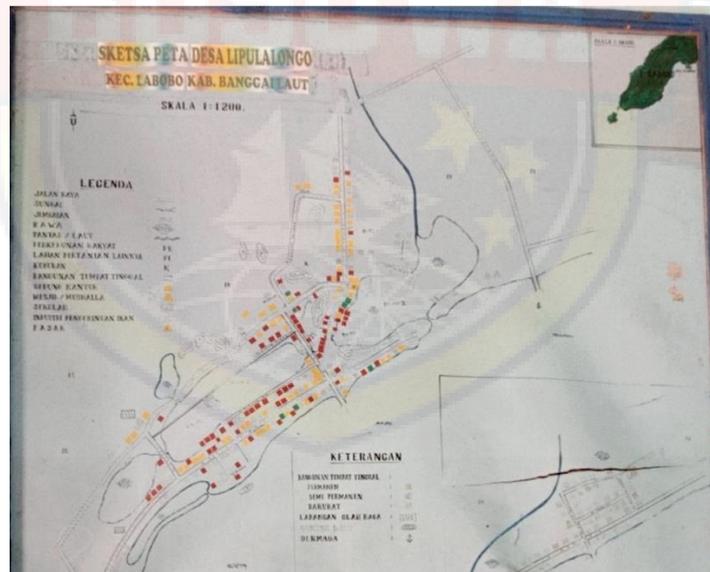
Setelah mereka merasa aman karena letaknya yang agak tersembunyi maka tempat tersebut mereka namakan Lipulalongo yang menurut bahasa daerah Banggai, kata Lipulalongo berasal dari dua kata yakni Lipu berarti daratan atau kampung dan Lalongo artinya didalamnya atau di dalam. Jadi kata Lipulalongo dapat diartikan kampung atau daratan yang masuk ke dalam.

Pada akhir tahun 1900, datangnya penduduk dari pulau Peling dan membuat perkampungan bersama dengan penduduk yang telah ada di Desa ini.

4.2 Keadaan Geografis Desa

4.2.1 Letak Wilayah

Secara geografis Desa Lipulalongo terletak dibagian timur pulau labobo yang berada dipesisir pantai. Desa ini diapit oleh dua Desa yaitu Desa Lipu Talas dan Desa Lalong. Penduduk Desa ini sebagian besar berasal dari pulau Peling dan sebagian juga berasal dari Sulawesi Tenggara. Memiliki luas wilayah 18.000 Ha, dengan jumlah penduduk Desa Lipulalongo sebanyak 1.051 Jiwa. Desa Lipulalongo merupakan salah satu Desa dari 8 (delapan) Desa yang ada di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut. Desa Lipulalongo berada di luar pulau Banggai yang apabila ditempuh menggunakan kapal laut dengan waktu tempuh sekitar 3,5 jam dengan tarif kapal sebesar Rp.30.000. Peta Desa Lipulalongo dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sketsa Peta Desa Lipulalongo (Sumber : Profil Desa Lipulalongo 2023)

4.2.2 Luas Wilayah

Desa Lipulalongo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut dengan luas wilayah 18.000 Ha. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara Desa Lalong
- Sebelah Selatan Desa Lipu Talas
- Sebelah Timur dengan Laut Boka Kepulauan
- Sebelah Barat dengan Desa Alasan

4.2.3 Sumber Daya Alam

- a) Pertanian
- b) Perkebunan
- c) Perikanan
- d) Lahan Tanah

4.2.4 Orbitas

Orbitas atau jarak dari pusat Pemerintahan

- a) Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan 13 Km
- b) Jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten 28 Km

4.3 Demografi Wilayah Desa Lipulalongo

4.3.1 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari Pemerintah Desa jumlah penduduk Desa lipulalongo sebanyak 1.051. Terdiri dari laki-laki sebanyak 517 orang dan perempuan sebanyak 534 orang dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 338 rincian sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa lipulalongo Kecamatan Labobo kabupaten Banggai Laut

No.	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk			Presentase (%)
			L	P	L+P	
1.	Alasan	106	153	159	312	29,69
2.	Bungin	74	111	122	233	22,17
3.	Puskemas	74	117	115	232	22,07
4.	Kampung Baru	84	136	138	274	26,07
Jumlah		338	517	534	1.051	100

Sumber : Profil Desa Lipulalongo, 2022

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan dari keempat Dusun tersebut dapat diambil bahwa presentase tertinggi yaitu pada Dusun Alasan dengan presentase

29,69 %, sedangkan presentase terendah yaitu pada Dusun Puskemas dengan presentase 22,07 %, yang artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa besar konsentrasi penduduk terfokus pada Dusun Alasan sebesar 29,69 %.

4.3.2 Menurut Kelompok Umur

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut

No.	Menurut Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Presentase (%)
1.	0 – 14 Tahun	113	130	243	23,12
2.	15 – 29 Tahun	131	136	267	25,40
3.	30 – 44 Tahun	90	113	203	19,31
4.	45 – 59 Tahun	84	87	171	16,27
5.	60 Tahun Keatas	67	100	167	15,89
Jumlah		485	566	1051	100

Sumber : Diolah Dari Profil Desa Lipulalongo, 2022

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa penduduk berdasarkan umur di Desa lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut paling tinggi pada umur 15 – 29 Tahun dengan jumlah presentase 25,40 %. Sedangkan jumlah penduduk yang terendah adalah pada umur 60 Tahun keatas dengan jumlah presentase 15,89 %, Kesimpulannya penduduk dengan umur yang mendominasi di desa Lipulalongo adalah 15 – 29 Tahun.

4.3.3 Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembangunan, karena pendidikan seseorang mempengaruhi segala aktivitas baik yang sifatnya pribadi maupun umum, jumlah penduduk Desa Lipulalongo berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	151	21,88
2	SMP	223	32,32
3	SLTA	163	23,62
4,	Sarjana	153	22,17
Jumlah		690	100

Sumber : Profil Desa Lipulalongo, 2022

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut paling tinggi yaitu pada SMP dengan presentase 32,32 %, sedangkan terendah yaitu pada SD dengan presentase 21,88 %, Kesimpulanya bahwa orang-orang yang berpendidikan rendah pada SD dan SMP lebih dari setengah.

4.3.4 Ketenagakerjaan

Berdasarkan mata pencaharian di Desa Lipulalongo bertempat pada beberapa sektor dan subsektor diantaranya adalah Pertanian (Tanaman Pangan dan Perkebunan) dan Perikanan, berikut merupakan data jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan atau mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Atau Mata Pencaharian di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Petani	250	50,30
2.	Nelayan	170	34,21
3.	PNS	60	12,07
4.	Tenaga Kesehatan	17	3,42
Jumlah		497	100

Sumber : Profil Desa Lipulalongo, 2022

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan atau mata pencaharian penduduk Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai

Laut paling tinggi yaitu pada Petani dengan presentase 50,30 %, sedangkan terendah yaitu pada Tenaga Kesehatan dengan presentase 3,42 %, Kesimpulannya rata-rata pekerjaan yang mendominasi dan banyak di tekuni masyarakat pada desa Lipulalongo ada pada bidang pertanian yaitu sebagai petani.

4.4 Kondisi Sosial

a. Kesehatan

1) Puskesmas dan Sarana Kesehatan Lainnya

Desa Lipulalongo memiliki Puskesmas 1 Buah yang berlokasi di Dusun 3, serta Desa Lipulalongo mempunyai Posyandu yang berlokasi di Dusun 1.

b. Pendidikan

1) SMA Negeri : 1 Buah

2) SMP Negeri : 1 Buah

3) SD Negeri : 1 Buah

4) TK Negeri : 1 Buah

c. Sarana Ibadah

1) Masjid Al-Irsyad yang berlokasi di Dusun 2

2) Masjid An-Nur yang Berlokasi di Dusun 4

4.5 Kondisi Ekonomi Desa Lipulalongo

a. Perekonomian Desa

Perekonomian yang ada di Desa Lipulalongo merupakan aset yang besar bagi pertumbuhan perekonomian penduduk desa selain mayoritas

penduduk sebagai petani dan nelayan di Desa Lipulalongo juga tumbuh usaha-usaha antara lain UMKM dan BUMDES.

b. Kemampuan Keuangan Desa

Kemampuan keuangan desa masih mengandalkan bantuan dari pemerintah, sementara untuk pendapatan asli desa, bantuan dari pihak ketiga masih kurang.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Cengkeh

Petani Cengkeh merupakan orang yang melakukan usahatani Cengkeh dalam pemenuhan kebutuhannya. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani Cengkeh yang meliputi umur dan Pendidikan petani.

5.1.1 Umur Petani

Umur petani memengaruhi produktifitas dalam melakukan usahatani Cengkeh baik secara fisik maupun mental terutama dalam mengambil keputusan. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan seseorang dalam berfikir dan bertindak akan semakin matang (Dewi & Wawan dalam Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian umur petani cengkeh di Desa Lipulalongo berkisar 35 – 65 tahun keatas. Umur Petani di sajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Umur Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Umur Petani	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	35 – 44 Tahun	9	20,93
2.	45 – 54 Tahun	15	34,88
3.	55 – 64 Tahun	12	25,58
4.	65 Tahun Keatas	7	16,28
Jumlah		43	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa petani Cengkeh di Desa Lipulalongo sebagian besar didominasi oleh yang berumur 45 – 54 tahun dengan besar presentase 34,88 %. Presentase terkecil yaitu 16,28 % berada pada rentang umur 65

tahun keatas. Tabel 8 secara umum dapat dilihat bahwa sebagian besar petani berada pada umur 35 – 65 tahun.

5.1.2 Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan erat kaitannya bagi manusia karena dengan pendidikan petani Cengkeh dapat dengan mudah melakukan kegiatannya, seperti membaca, menghitung dan lain-lain. Pendidikan yang relatif tinggi dapat menyebabkan petani lebih dinamis dan produktif. Pendidikan dapat memengaruhi cara berfikir dalam bekerja dalam melakukan perhitungan dan pengambilan keputusan apakah pekerjaan tersebut menguntungkan atau bahkan merugikan.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan petani cengkeh di desa Lipulalongo yaitu SD, SMP, SMA dan Sarjana. Petani Berdasarkan Pendidikan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendidikan Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	6	13,95
2.	SMP	9	20,93
3.	SMA	11	25,58
4.	Sarjana	17	39,53
Jumlah		43	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa tingkat pendidikan petani cengkeh tertinggi yaitu pada Sarjana dengan tingkat presentase 39,53 % Sedangkan tingkat pendidikan terendah yaitu pada SMP dengan tingkat presentase 13,95 %. Kesimpulannya orang – orang yang bekerja sebagai petani cengkeh di Desa Lipulalongo umumnya adalah sarjana dan dengan melalui wawancara mendalam

pada petani cengkeh dapat diketahui bahwa sebagian besar petani cengkeh yang sarjana pekerjaannya bukan hanya sebagai petani saja akan tetapi merangkap dengan pekerjaan lainnya contohnya seperti PNS, sedangkan untuk petani cengkeh yang memiliki pendidikan terendah juga memiliki pekerjaan lainnya hanya saja pekerjaan tersebut berbeda dari pekerjaan para petani yang sarjana contohnya buruh tani dan nelayan.

5.2 Dimensi Sosial

Dalam dimensi sosial akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan sosial petani cengkeh yaitu status sosial dalam hal ini kedudukan petani dalam masyarakat dan pohon petani berdasarkan umur, pendidikan petani cengkeh desa Lipulalongo dan petani berdasarkan kepemilikan pohon produktif.

5.2.1 Kedudukan Petani Cengkeh Dalam Masyarakat

Kedudukan dapat diartikan ialah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Dalam penelitian ini kedudukan artinya dapat di simpulkan yaitu adalah jabatan seseorang dalam masyarakat pada suatu kelompok sosial tempat ia hidup dan pada kedudukan dalam penelitian ini berfokus pada kedudukan petani dalam masyarakat entah itu kedudukannya sebagai tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan dan masyarakat umum.

Berdasarkan hasil penelitian petani cengkeh dengan kedudukannya dalam masyarakat di Desa Lipulalongo dapat disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Kedudukan Petani Cengkeh Dalam Masyarakat di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Kedudukan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Tokoh Adat	5	11,63
2.	Tokoh Agama	4	9,30
3.	Tokoh Pemerintahan	8	18,60
4.	Masyarakat Umum	26	60,47
Jumlah		43	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa kedudukan petani yang ada di Desa Lipulalongo terdapat empat yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan dan masyarakat umum yang dimana presentase tertinggi ada pada masyarakat biasa dengan angka presentase 60,47%, presentase terendah ada pada tokoh agama yang biasa di isi dengan para pegawai sara dan imam mesjid dengan angka presentase 9,30%. Kesimpulannya di Desa Lipulalongo ada beberapa petani bukan hanya sekedar petani cengkeh biasa akan tetapi memiliki beberapa kedudukan yang membuat petani tersebut terpandang di masyarakat.

Pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Asniar (2019) tentang stratifikasi sosial masyarakat petani cengkeh di Kindang Bulukumba Sulawesi Selatan menunjukkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa strata sosial masyarakat terbagi atas tiga yaitu strata paling atas, strata menengah dan strata paling bawah. Yang di mana strata paling atas adalah petani yang memiliki lahan perkebunan cengkeh yang luas serta tingkat ekonomi dan pekerjaan yang tinggi, sedangkan strata menengah merupakan para petani yang ekonomi cukup dan memiliki lahan perkebunan cengkeh terbilang sedikit dan yang terakhir strata rendah yaitu para petani yang bekerja sebagai buruh tani seperti buruh pemetik dan tingkat ekonomi rendah. Untuk pola interaksinya cenderung masih memandang strata atau kelas-kelas masing-masing. Dimana masyarakat yang berada pada strata paling atas lebih

intens berinteraksi dengan strata menengah, sedangkan strata paling bawah tidak begitu intens berinteraksi dengan dengan strata paling atas dan hanya intens berinteraksi pada strata menengah saja.

Hal ini sangat berlawanan dengan yang terjadi pada penelitian yang sedang di laksanakan di mana para petani tidak memandang strata kedudukan pola interaksinya tetap terjaga apapun kelas petani dalam masyarakat, hanya saja petani yang berkedudukan tokoh adat, agama dan pemerintahan lebih cenderung terpadang dalam masyarakat.

Kesimpulan sederhananya yaitu status sosial atau kedudukan petani dalam masyarakat sangat mempengaruhi pola interaksi yang dimana interaksi tersebut memiliki keuntungan yaitu sebagai pertukaran informasi dan pengetahuan untuk kelanjutan usahatani cengkeh yang di kelola.

5.2.2 Petani Cengkeh Berdasarkan Umur

Faktor umur petani memengaruh hasil produksi secara nyata. Petani dengan umur produktif memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang sangat baik untuk dapat menyerap informasi inovasi baru dan dapat mengapilikasikannya pada tanaman cengkeh yang ia kelola, sehingga faktor umur bisa dapat mempengaruhi produksi hasil cengkeh yang di kelola.

Untuk melihat petani cengkeh berdasarkan umur berikut dapat disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Petani Cengkeh Berdasarkan Umur di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Umur Petani	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	35 – 44 Tahun	9	20,93
2.	45 – 54 Tahun	15	34,88
3.	55 – 64 Tahun	12	25,58
4.	65 Tahun Keatas	7	16,28
Jumlah		43	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui petani cengkeh berdasarkan umur di desa Lipulalongo menunjukkan berada pada umur 45 – 54 tahun dengan total presentase 34,88 %, sedangkan presentase terendah berada pada umur 35 – 44 tahun dengan angka presentase 16,28 %. Kesimpulannya petani berdasar umur mendominasi berada pada jenjang umur yang produktif pula yaitu rata-rata pada umur 35 sampai 64 tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marzuki (2023) tentang analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani cengkeh di Parigi Moutung dapat ditemukan bahwa umur petani dalam penelitian tersebut bervariasi antara umur 25 sampai dengan 61 tahun. Dengan rata-rata umur petani sebesar 43 tahun. Umur petani tersebut menunjukkan bahwa semua umur petani berada dalam kategori umur produktif untuk bekerja.

Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2022) tentang analisis break even point usahatani cengkeh di desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow utara Provinsi Sulawesi utara, pada penelitiannya dijelaskan bahwa jumlah responden yaitu sebesar 20 petani yang di mana umur petani cengkeh yang berada pada 35 sampai 40 tahun sebesar 4 orang, kelompok umur 41 sampai 50 tahun sebesar 6 orang petani, untuk umur 51 sampai 60 tahun

berjumlah 6 orang dan kelompok umur 61 tahun keatas berjumlah 4 orang. Artinya dari data tersebut dapat di kemukan bahwa umur rata-rata petani berada pada umur atau usia yang masih produktif untuk bekerja.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Timban (2018) tentang sistem ijon pada usahatani cengkeh di Minahasa Provinsi Sulawesi Utara diterangkan bahwa jumlah responden dalam penelitiannya terdapat 30 petani yang dimana umur antara 30 – 45 tahun berjumlah 2 orang, umur antara 46 – 60 tahun berjumlah 18 orang kemudian umur antara 61 – 75 tahun sebanyak 7 orang dan umur 75 ke atas berjumlah 3 orang artinya umur petani pada desa Minahasa Provinsi Sulawesi Utara Manado yang mendominasi ialah umur produktif yang berkisar antara umur 46 – 60 tahun.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Setiyowati (2021) tentang pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara, dalam penelitiannya menerangkan bahwa karateristik petani cengkeh berupa umur menunjukkan sebagian besar petani berada pada tingkat umur 31 – 60 tahun dan tidak terdapat petani pada usia remaja. Dilihat dari tingkat umur petani rentang umur ini merupakan umur yang tergolong produktif untuk bekerja.

Berikut penelitian oleh Utama (2018) tentang konstribusi usahatani cengkeh terhadap pendapatan total keluarga petani cengkeh di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali, menerangkan rentang umur petani cengkeh dalam penelitiannya berkisar 33 sampai 75 tahun dengan rata-rata umur petani berada pada umur 51 tahun yang di mana umur tersebut juga merupakan umur yang produktif sebagai pekerja.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat di bandingkan dengan penelitian ini yang di mana dilaksanakan di desa Lipulalongo, bahwasanya pada semua penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu dimana petani memiliki rentan umur antara 30 sampai 60 tahun keatas yang di mana umur tersebut merupakan umur yang termasuk produktif.

Kesimpulan sederhananya adalah umur petani sangat mempengaruhi kualitas kerja para petani di karena kan umur dimasa produktif lebih memiliki ketahanan fisik yang kuat sehingga pekerjaan yang dilaksanakan akan terasa mudah dan kualitas produksi cengkeh menjadi lebih baik.

5.2.3 Pendidikan Petani Cengkeh Di Desa Lipulalongo

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh tidak nyata terhadap hasil produksi tanaman karena tingkat pendidikan formal mempengaruhi perubahan perilaku petani dalam kegiatan budidaya tanaman. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktifitas. Kesadaran akan pentingnya produktifitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan petani pada desa Lipulalongo tercatat dalam data primer dominan ke arah petani yang berpendidikan tinggi yaitu sarjana. Berikut merupakan pendidikan petani cengkeh di desa Lipulalongo disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Pendidikan Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	6	13,95
2.	SMP	9	20,93
3.	SMA	11	25,58
4.	Sarjana	17	39,53
Jumlah		43	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa tingkat pendidikan petani cengkeh di desa Lipulalongo adalah sarjana dengan presentase 39,53 %, sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah SD dengan angka presentase 13,95%. Kesimpulannya petani di desa Lipulalongo sudah ada pada Pendidikan yang tinggi dan dengan tingginya pendidikan seorang petani menandakan petani tersebut memiliki wawasan dan pengetahuan sehingga membuat petani tersebut dapat mengelola tanaman cengkeh lebih maju.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Utama (2018) tentang Kontribusi usahatani cengkeh terhadap pendapatan total keluarga petani cengkeh di desa Pangeragoan kecamatan Pakutatan kabupaten Jembrana Provinsi Bali menunjukkan tingkat pendidikan petani rata-rata pada tingkat pendidikan formal sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang artinya tingkat pendidikan petani cengkeh pada desa tersebut tergolong rendah.

Kemudian penelitian yang di laksanakan oleh Sultan (2019) tentang pengaruh pendapatan terhadap konsumsi petani cengkeh di kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan tingkat pendidikan petani sangat beragam mulai dari tidak bersekolah hingga sarjana S1, dengan tingkat pendidikan yang mendominasi berada pada tingkatan SD sedangkan tingkat pendidikan terendah

berada pada tingkatan sarjana, hal ini menunjukkan bahwa petani cengkeh di kabupaten Toli-Toli rata-rata masih berpendidikan rendah atau minim.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Setiyowati (2022) tentang pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani cengkeh terbesar adalah tamatan SD dan tingkat pendidikan terkecil petani cengkeh ialah Sarjana, jika dilihat dari rata-rata pendidikan petani tergolong rendah. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab kurang cepat dalam mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan baru yang mereka peroleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramlan (2023) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cengkeh di desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani cengkeh sebagian besar berada pada tingkatan SD dan Pendidikan petani sebagian kecil berada pada tingkatan Sarjana, hal ini juga menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan petani cengkeh yang ada di desa Rante Alang.

Dan yang terakhir penelitian yang dilaksanakan oleh Bagio (2022) tentang kontribusi pendapatan usahatani cengkeh terhadap pendapatan rumah tangga petani di kecamatan Teupah Barat kabupaten Simeulue Provinsi Aceh menunjukkan tingkat pendidikan petani cengkeh sangatlah rendah yaitu sebagian besar petani hanya berpendidikan SD, dan sebagian kecil belum tidak sekolah. Hal ini di artikan bahwa tingkat pendidikan petani cengkeh pada kecamatan Teupah sangatlah rendah.

Perbandingan penelitian yang sedang di laksanakan dengan beberapa penelitian terdahulu berada pada tingkat pendidikan petani cengkeh yang di mana pada penelitian terdahulu tingkat pendidikan petani cengkeh yang ada sangatlah rendah dan rata-rata petani cengkeh hanya berpendidikan SD sedangkan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan tingkat pendidikan petani cengkeh sebagian besar tinggi yaitu pada Sarjana, artinya adanya perbedaan dari tingkat tinggi dan rendah nya pendidikan petani cengkeh.

Untuk kesimpulan sederhananya adalah tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan serta kurangnya pengetahuan untuk mengapilikasikannya pada usahatani cengkehnya, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani cengkeh maka akan semakin baik pula pola pikir, pengambilan keputusan dan pengetahuan yang dapat di terapkan dalam berusaha tani cengkeh dan begitu pun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan soerang petani maka semakin sulit dalam pengambilan keputusan dan semakin sedikit pula pengetahuan baru yang dapat di serap dan cepat di apilikasikan pada usahataninya.

5.2.4 Petani Berdasarkan Kepemilikan Pohon Produktif

Kepemilikan pohon cengkeh produktif merupakan salah satu produk unggulan bagi petani cengkeh. Pohon produktif dalam artian ialah sejumlah pohon cengkeh yang sering menghasilkan dan paling sering di panen pada saat waktu panen. Oleh sebab itu banyaknya hasil produksi cengkeh yang di panen tergantung dari berapa banyaknya pohon produktif yang dimiliki oleh petani cengkeh.

Berdasarkan hasil penelitian petani cengkeh dengan pohon produktif pada desa Lipulalongo berkisar 25 – 300 pohon keatas. Petani berdasarkan kepemilikan pohon cengkeh produktif disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Petani Berdasarkan Kepemilikan Pohon Cengkeh Produktif di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Jumlah Pohon Produktif	Jumlah (Orang)	Total Pohon	Presentase (%)
1.	25 – 99 Pohon	28	1364	65,12
2.	100 – 199 Pohon	12	1430	27,91
3.	200 – 299 Pohon	2	423	4,65
4.	300 Pohon Keatas	1	300	2,33
	Jumlah	43	3517	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah pohon produktif yang dimiliki petani cengkeh di desa Lipulalongo yang paling banyak tertinggi berjumlah 25 – 99 pohon dengan tingkat presentase 65,12 %, sedangkan jumlah pohon produktif yang di miliki petani cengkeh di desa Lipulalongo paling rendah berada pada 300 pohon keatas dengan tingkat presentase 2,33 %. Kesimpulannya rata – rata pohon produktif petani cengkeh di Desa Lipulalongo berada pada 25 – 199 pohon dengan total pohon sebanyak 2.794 pohon.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Timban (2018) tentang sistem ijon pada usahatani cengkeh di desa Raanan Baru kecamatan Motoling Barat kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan angka pohon produktif yang dimiliki petani cengkeh rata-rata 50 sampai dengan 300 pohon dengan jumlah pohon produktif terbanyak berada pada 250 sampai 300 pohon dan jumlah paling sedikit berada pada 300 pohon keatas, berdasarkan hal itu maka petani cengkeh tersebut tergolong memiliki produksi cengkeh yang meningkat.

Kemudian penelitian oleh Arinda (2015) tentang analisis produksi tanaman cengkeh di desa Tondo kecamatan Sirenja kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya petani cengkeh di desa Tondo memiliki jumlah rata-rata pohon cengkeh sebanyak 155 pohon dengan rata-rata produksi 1406 kg, dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa produksi cengkeh di desa Tondo mengalami penurunan hal itu dikarenakan keadaan iklim dan gangguan hama serta penyakit mati ranting yang menyerang tanaman cengkeh.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fatmah (2023) tentang faktor-faktor yang memengaruhi produksi dan pendapatan usahatani cengkeh di desa Lado kecamatan Sidoan kabupaten Parigi Moutong, pada penelitiannya menunjukkan jumlah pohon produktif adalah banyaknya pohon yang berproduksi dalam satu luasan lahan. Jumlah pohon produktif di desa Lado bervariasi dikarenakan jarak tanam yang digunakan antara lain 8 m x 8 m (120 pohon/ha), 7 m x 7 m (140 pohon/ha). Artinya jumlah pohon produktif di desa Lado sebanyak 120 sampai 140 pohon yang disebabkan jarak tanam yang digunakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan dimana kepemilikan pohon cengkeh yang ada di beberapa penelitian terdahulu sama hasilnya dengan penelitian yang dilaksanakan yang di mana pohon produktif rata-rata sebanyak 30 sampai 300 pohon ke atas.

Kesimpulan sederhananya dari beberapa penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa semakin banyaknya pohon produktif yang dikelola petani cengkeh maka hasil produksi akan meningkat, akan tetapi adakalanya hasil produksi menurun dikarenakan pohon terserang penyakit atau hama dan juga kondisi iklim yang tidak mendukung.

5.3 Dimensi Ekonomi

Dalam dimensi ekonomi ini akan membahas hal yang berkaitan dengan ekonomi petani cengkeh di desa Lipulalongo tentang pendapatan rumah tangga petani cengkeh.

5.3.1 Pendapatan Petani Cengkeh

Pendapatan merupakan hasil bersih yang di terima seorang petani dari kegiatan usahatani yang telah ia kelola dimana hasil produksi tersebut dikalikan dengan harga jual cengkeh pada saat di jual dalam jangka waktu satu tahun.

Pendapatan petani cengkeh dalam penelitian ini terdiri dari seluruh pendapatan yang di peroleh dari usahatani cengkeh. Untuk mengetahui pendapatan petani cengkeh dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1.000.000 – 20.000.000	20	46,51
2.	21.000.000 – 40.000.000	15	34,88
3.	41.000.000 – 60.000.000	5	11,63
4.	>61.000.000	3	6,98
Jumlah		43	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 14 menjelaskan bahwa pendapatan petani cengkeh didesa Lipulalongo pada penelitian ini yang memiliki presentase tertinggi adalah dengan pendapatan Rp. 1.000.000 – 20.000.000 dengan jumlah presentase 46,51%, sedangkan pendapatan petani cengkeh terendah adalah pendapat lebih dari Rp. 61.000.000 dengan jumlah presentase 6,98%. Dimana pendapatan petani cengkeh dikategorikan masih cukup rendah dengan jumlah pendapatan Rp. 1.000.000 – 20.000.000 Permusim panen.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Lumintang (2016) tentang pola pengalokasian pendapatan petani cengkeh di desa Kiawa I kecamatan Kawangkoan Utara Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan pendapatan total rumah tangga petani cengkeh dengan kelompok pendapatan kurang dari 50 juta rata-rata sebesar Rp. 36.548.888 dan pendapat pada kelompok lebih dari 50 juta rata-rata sebesar Rp. 99.084.988 dengan pendapat petani yang mendominasi berada pada lebih dari 50 juta ke atas artinya pendapatan petani pada penelitian tersebut di kategorikan cukup besar.

Pada penelitian yang di lakukan oleh Mahalika (2018) tentang kontribusi usahatani cengkeh terhadap pendapatan rumah tangga petani di desa Momalia I kecamatan Posigadan kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menjelaskan hasil rata-rata pendapatan usahatani cengkeh yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp. 21.519.319 permusim panen atau dalam hal ini pertahun, dalam hal ini pendapatan petani cengkeh pada penelitian tersebut di kategorikan masih cukup stabil.

Kemudian penelitian yang di laksanakan oleh Molebila (2022) tentang distribusi pendapatan petani cengkeh di desa Otvai kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan pendapatan total rata-rata petani cengkeh tiap petani sebesar Rp. 4.401.788, pendapatan ini dapat di kategorikan dalam pendapatan petani cengkeh yang cukup rendah.

Dalam beberapa penelitian yang ada jika dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan hanya pada penelitian yang dilaksanakan oleh Molebila yang sama karena pendapatan yang mendominasi pada petani cengkeh masih cukup rendah sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lumintang pendapatan petani begitu besar dan juga penelitian yang di laksanakan oleh Mahalika pendapatan petani cengkeh di bilang masih cukup stabil.

Kesimpulan sederhananya adalah kurang stabilnya harga jual cengkeh dan kurang atau banyaknya produksi cengkehlah yang mempengaruhi pendapatan petani terhadap usahatani cengkeh yang ia kelola.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada Dimensi sosial petani cengkeh di desa Lipulalongo :

- Umur petani cengkeh di desa Lipulalongo berada pada masa produktif yaitu antara 35 – 65 tahun hal ini dapat dilihat bahwa umur petani cengkeh yang mendominasi adalah 45 – 54 tahun.
- Pendidikan petani cengkeh di desa Lipulalongo termasuk dalam kategori pendidikan tinggi yaitu pada jenjang sarjana hal ini menandakan petani cengkeh di desa Lipulalongo termasuk dalam petani yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas.
- Kepemilikan pohon cengkeh produktif pada petani cengkeh di desa Lipulalongo rata-rata berada pada 25 – 199 pohon yang di kelola dalam hal ini pohon produktif sangatlah mempengaruhi banyaknya hasil produksi cengkeh.
- Kedudukan petani cengkeh dalam masyarakat kebanyakan petani cengkeh di desa Lipulalongo merupakan masyarakat biasa atau masyarakat umum serta pola interaksi antar Masyarakat yang berkedudukan tinggi dari Masyarakat biasa masih tetap terjalin sebagaimana mesti.

2. Pada Dimensi ekonomi di desa Lipulalongo pendapatan petani cengkeh dari hasil produksi cengkeh pertahun yang di ukur dalam Rupiah. Dalam pendapatan petani cengkeh dari hasil produksi dapat di kategorikan masih rendah karena

pendapatan petani cengkeh yang mendominasi berada pada nilai Rp. 1.000.000 – Rp. 20.000.000 hal ini di sebabkan oleh harga jual yang rendah dan hasil produksi yang menurun.

6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian di desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah, di sarankan pada :

1. Petani cengkeh yang masih produktif agar terus meningkatkan pengetahuan dan wawasan untuk mengelola tanaman cengkeh agar lebih banyak lagi tercipta pohon produktif yang ada sehingga hasil produksi cengkeh lebih besar dan meningkat.
2. Pemerintah untuk mendorong peningkatan harga jual cengkeh yang cenderung beberapa tahun belakangan menurun, mengadakan kebijakan harga untuk menjaga agar harga cengkeh pada saat panen tidak menurun sehingga dapat mewujudkan setiap harapan petani cengkeh.

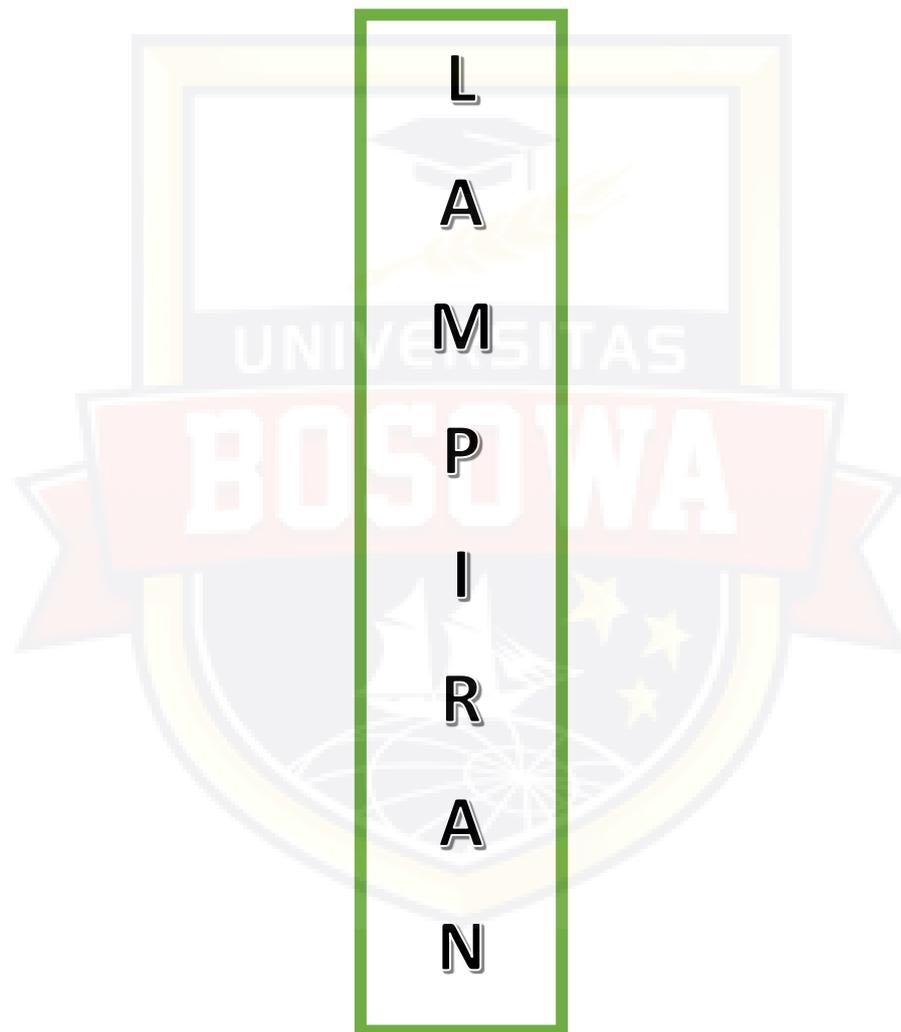
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. L., & Rukavina Baksh, I (2015). Analisis Kelayakan Investasi pada Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Bambaيرا Kecamatan Bambaيرا Kabupaten Mamuju Utara (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Aini, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tanaman Hortikultura (Studi Kasus Usahatani Bawang Merah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk).
- Alfredi, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Demografi, Sosial Dan Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Penyadap Getah Pinus Di Kecamatan Sesena Padang Kabupaten Mamasa (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)
- Ali, M. (2018). Teknik budidaya tanaman cengkeh.
- Arinda, M. R. (2015). Analisis Produksi Tanaman Cengkeh Didesa Tondo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Ariyanti, R.O. (2013). Analisis Before-After Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Organik (Doctoral dissertation, Program Studi Agribisnis FPB-UKSW).
- Asniar, A. (2019). Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Cengkeh di Kindang Bulukumba. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Ilmu Tebar*, 3 , 1-10.
- Bagio, B., Rifalmi, R., Athaillah, T., & Kembaren, E. T. (2022). Kontribusi Pendapatan Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(1).
- BPS Sulawesi Tengah (2020). Kondisi Tanaman Cengkeh Di Sulawesi Tengah
- Bulian, J. G. M. M., & Hari, B. (2020) Analisis Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Penerapan Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo pada Padi Sawah di Kabupaten Batanghari Volume 25, Nomor 01, April 2020, Halaman: 44~52.
- Daro, M. K. S., Banda, Y. M., & Ma, S. G. (2021). Biaya Pemeliharaan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh Di Desa Selalejo Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(2), 275-286
- Dewi, R. K. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkeh di Desa Tenogo Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah (2020). Luas Area Dan Produksi Tanaman Cengkeh Pada Perkebunan Rakyat Kabupaten/Kota, Provinsi Sulawesi Tengah, 2020
- Dinas Pertanian Kab. Banggai Laut (2020) Tentang Kondisi Tanaman Cengkeh Di Kabupaten Banggai Laut

- Dinas Pertanian Kab. Banggai Laut (2022). Produksi Cengkeh Di Kecamatan Labobo Tahun 2017-2021
- Dinas Pertanian Kabupaten Banggai Laut (2020) Tentang Produksi Tanaman Perkebunan menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Banggai Laut.
- Dinas Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Peternakan Kab. Banggai Laut (2020). Luas Area Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Di Kabupaten Banggai Laut (Ha), 2020.
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2021). Produksi Cengkeh Menurut Provinsi di Indonesia, 2017 - 2021
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2022). Kondisi Harga Cengkeh
- Fadhilah, P. D., Pangemanan, P. A., & Lumingkewas, J. R. (2022). Analisis break even point usahatani cengkeh di Desa Buyat I Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 18(2), 377-382.
- Fatmah, F., & Nurdin, M. F. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Lado Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 2(2), 159-167.
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., & Suryani, A. (2020). Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3), 346-353
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176-181.
- Joenarni, E., Permatasari, O., & Abdillah, A. (2022). Perbaikan Kualitas Sumber Daya Manusia Gayeng Tembus Peluang Investasi Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 177-186..
- Kemala, N., & Alawiyah, W. (2016). Kaitan Aspek Status Sosial Petani Sayur terhadap Jenis Sumber Informasi yang Dimanfaatkan di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 1(1), 39-52.
- Lumintang, W. B., Mandei, J. R., & Kapantow, G. H. (2016). Pola Pengalokasian Pendapatan Petani Cengkeh Di Desa Kiawa I Kecamatan Kawangkoan Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 261-272.
- Mahalika, Y., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2018). Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Didesa Momalia 1 Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(3), 210-218.
- Martina, M., & Praza, R. (2018). Analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2), 27-34.

- Marzuki, N. F., Effendy, E., & Hatmi, W. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cengkeh Di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 2(1), 1-8.
- Molebila, D. Y. (2022). Distribusi Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Otvai Kecamatan Alor Barat Laut. *Partner*, 27(1), 1737-1746.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal Tabaro Agriculture Science*, 5(1), 508-516.
- Musrah, E. (2016). Persepsi Keluarga Petani Mengenai Pendidikan Di Desa Lalabata Riaja Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 3-5.
- Nugraha, IS, & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet Di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93-100
- Pulungan, R. A., Lubis, M. M., & Harahap, G. (2020). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 108-121.
- Rahayu, P., & Annawaty, A. (2021). Keanekaragaman Jenis Udang Air Tawar (Decapoda: Caridea) Di Pulau Labobo, Sulawesi. *Zoo Indonesia*, 28(2).
- Rahmawati, E. (2012). Kajian Investasi Petani Lahan Pasang Surut di Kabupaten Banjar. *Agrides: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(4), 9259.
- Ramlan, R., Irmayani, I., & Nurhaeda, N. (2023). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan*, 1(1), 1-8.
- Rosdiana, R., Herman, H., & Ibrahim, I. (2018). Pengaruh Kehidupan Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Petani Tambak Di Dusun Parasangan Beru Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Santoso, A. B. (2018). Upaya mempertahankan eksistensi cengkeh di provinsi Maluku melalui rehabilitasi dan peningkatan produktivitas. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 37(1), 26-32
- Sari, L. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208-218.

- Sultan, H. (2019). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Petani Cengkeh di Kabupaten Toli-Toli. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 26(2), 189-197.
- Susilawati, S., Yurisintae, E., & Kusriani, N. (2022). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 670-680
- Suwarni, (2022). Profil Sosial Ekonomi Petani Cengkeh Di Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Vol 21, No (2022) | Hal.60-67
- Tangkulung, W., Kawung, G., & Rompas, W. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Kakas Raya. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1).
- Timban, J. F. (2018). Sistem Ijon pada Usahatani Cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 175-186.
- Utama, B. A., Susrusa, I. K. B., & Sarjana, I. D. G. R. (2018). Kontribusi usahatani cengkeh terhadap pendapatan total keluarga petani cengkeh di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 7(4), 464-473.
- Verial, M., Monde, A., & Zainuddin, R. (2021). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Tanaman Cengkeh (*Eugenia Aromatica* L) Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(3), 759-768.
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Holistik, Journal of Social and Cultur*



Lampiran 1. Dimensi Sosial Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan
Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Nama Petani	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jenis kelamin	Jumlah Pohon Cengkeh Produktif	Kedudukan Petani Cengkeh
1.	Miaty Agusno	40	Sarjana	P	40	Masyarakat adat
2.	Abudiah	44	SMP	L	37	Masyarakat adat
3.	Rispan	34	Sarjana	L	100	Masyarakat adat
4.	Arifudin A. Lajai	63	SMA	L	100	Masyarakat Adat
5.	Ramli Jayadi	46	SMA	L	100	Tokoh Pemerintahan
6.	Ma'amin	64	SD	P	100	Masyarakat Adat
7.	Darwin Manurung	47	SMP	L	150	Masyarakat Umum
8.	Akip Aspiran	57	Sarjana	L	300	Tokoh Pemerintahan
9.	Muh. Ekayanto	37	Sarjana	L	70	Tokoh Pemerintahan
10.	Marta Umar Ali	53	Sarjana	L	27	Tokoh Agama
11.	Fatma N. Mukajim	50	Sarjana	P	50	Masyarakat Umum
12.	Sarudin	69	Diploma	L	50	Masyarakat Umum
13.	Sardin	62	SD	L	80	Masyarkat Umum
14.	Sudin T.	66	SD	L	30	Masyarakat Umum
15.	Yudi Hamid	48	SMA	L	70	Tokoh Pemerintahan
16.	Sarjan S. Zimo	56	SMA	L	63	Masyarakat Umum
17.	Agusno Nggoyu	70	SMP	L	150	Tokoh Agama
18.	Suhuram	60	SD	L	30	Masyarakat Umum

19.	Jahira	53	SD	P	26	Masyarakat Umum
20.	Narso	41	SD	L	27	Masyarakat Umum
21.	Yoni Hantuma	54	SMA	L	46	Masyarakat Umum
22.	Ito G. Kumal	65	SMA	L	52	Masyarakat Umum
23.	Roni T. Hantuma	52	Sarjana	L	85	Tokoh Pemerintahan
24.	Yasid	41	SMP	L	120	Masyarakat Umum
25.	Amsir Mariadjang	40	SMA	L	27	Tokoh Pemerintahan
26.	Hasrudin	42	SMA	L	51	Masyarakat Umum
27.	Yerdi F. Lakatan	43	Sarjana	L	41	Tokoh Pemerintahan
28.	Ibrahim	45	SMP	L	26	Masyarakat Umum
29.	Samlan	45	Sarjana	L	57	Masyarakat Umum
30.	Riski B. Yadia	47	Sarjana	L	207	Masyarakat Umum
31.	Masrudin	50	SMP	L	33	Masyarakat Umum
32.	Hairul Kuba	53	SMA	L	100	Masyarakat Umum
33.	Restu Adiansyah	55	SMP	L	102	Masyarakat Umum
34.	Faisal	58	Sarjana	L	74	Masyarakat Umum
35.	Gunawan	65	SMA	L	123	Masyarakat Umum
36.	Manto	55	Sarjana	L	83	Masyarakat Umum
37.	Yadi	69	SMA	L	181	Tokoh Agama
38.	Yogi Pratama	56	Sarjana	L	53	Masyarakat Umum
39.	Ari Gunawan	49	Sarjana	L	104	Masyarakat Umum

40.	Ismail	58	Sarjana	L	42	Masyarakat Umum
41.	Atodia	68	SMP	L	216	Tokoh Agama
42.	Nurahmad	55	SMP	L	28	Masyarakat Umum
43.	Riswan	46	Sarjana	L	66	Tokoh Pemerintahan



Lampiran 2. Dimensi Ekonomi Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan

Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Nama Petani	Hasil Produksi Cengkeh (Kg)	Harga Jual Cengkeh (Kg/Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Miaty Agusno	180	120.000	21.600.000
2.	Abudiah	300	120.000	36.000.000
3.	Rispan	1000	120.000	120.000.000
4.	Arifudin A. Lajai	400	120.000	48.000.000
5.	Ramli Jayadi	400	120.000	48.000.000
6.	Ma'amin	300	120.000	36.000.000
7.	Darwin Manurung	800	120.000	96.000.000
8.	Akip Aspiran	500	120.000	60.000.000
9.	Muh. Ekayanto	300	120.000	36.000.000
10.	Marta Umar Ali	50	120.000	6.000.000
11.	Fatma N. Mukajim	500	120.000	60.000.000
12.	Sarudin	180	120.000	21.600.000
13.	Sardin	300	120.000	36.000.000
14.	Sudin T.	220	120.000	26.400.000
15.	Yudi Hamid	200	120.000	24.000.000
16.	Sarjan S. Zimo	200	120.000	24.000.000
17.	Agusno Nggoyu	800	120.000	96.000.000
18.	Suhuram	50	120.000	6.000.000
19.	Jahira	55	120.000	6.600.000
20.	Narso	20	120.000	2.400.000
21.	Yoni Hantuma	300	120.000	36.000.000
22.	Ito G. Kumal	300	120.000	36.000.000
23.	Roni T. Hantuma	100	120.000	12.000.000
24.	Yasid	120	120.000	14.400.000
25.	Amsir Mariadjang	25	120.000	3.000.000
26.	Hasrudin	30	120.000	3.600.000
27.	Yerdi F. Lakatan	25	120.000	3.000.000
28.	Ibrahim	35	120.000	4.200.000
29.	Samlan	200	120.000	24.000.000
30.	Riski B. Yadia	357	120.000	42.840.000
31.	Masrudin	112	120.000	13.440.000
32.	Hairul Kuba	173	120.000	20.760.000
33.	Restu Adiansyah	100	120.000	12.000.000
34.	Faisal	70	120.000	8.400.000
35.	Gunawan	210	120.000	25.200.000

36.	Manto	110	120.000	13.200.000
37.	Yadi	130	120.000	15.600.000
38.	Yogi Pratama	80	120.000	9.600.000
39.	Ari Gunawan	93	120.000	11.160.000
40.	Ismail	35	120.000	4.200.000
41.	Atodia	185	120.000	22.200.000
42.	Nurahmad	30	120.000	3.600.000
43.	Riswan	75	120.000	9.000.000



Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 2. Wawancara dengan Petani Cengkeh 1



Gambar 3. Wawancara dengan Petani Cengkeh 2



Gambar 4. Wawancara dengan Petani Cengkeh 3



Gambar 5. Wawancara dengan Petani Cengkeh 4



Gambar 6. Wawancara dengan Petani Cengkeh 5



Gambar 7. Wawancara dengan Petani Cengkeh 7



Gambar 8. Wawancara dengan Petani Cengkeh 8



Gambar 9. Wawancara dengan Petani Cengkeh 9



Gambar 10. Wawancara dengan Petani Cengkeh 10



Gambar 11. Wawancara dengan Petani Cengkeh 11



Gambar 12. Wawancara dengan Petani Cengkeh 12



Gambar 13. Wawancara dengan Petani Cengkeh 13



Gambar 14. Wawancara dengan Petani Cengkeh 14



Gambar 15. Wawancara dengan Petani Cengkeh 15



Gambar 16. Wawancara dengan Petani Cengkeh 16



Gambar 17. Wawancara dengan Petani Cengkeh 17

